

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu diantara rentang kehidupan individu yaitu antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa remaja adalah suatu tahap dalam perkembangan kehidupan individu yang sangat penting dan berdampak luas bagi perkembangan berikutnya di masa dewasa, karena jika pada tugas perkembangan remaja tidak optimal maka akan menjadi penghambat bagi perkembangan individu selanjutnya. Masa remaja juga merupakan suatu tahap dalam perkembangan dimana individu mengalami perubahan-perubahan yang sangat pesat diantaranya adalah perubahan fisik, terutama pada awal masa remaja. Ini dinyatakan oleh Sarwono (2011: 62):

Perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, dan perubahan psikologis muncul akibat dari terjadinya perubahan fisik. Perubahan fisik meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh dan fisiologis (kematangan organ-organ seksual).

Perubahan fisik yang dialami oleh individu pada masa remaja terutama perkembangan seksual. Dalam perkembangan seksualitas remaja ditandai dengan seks primer dan seks sekunder. Kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. selanjutnya Desmita (2007: 222) menyatakan:

Kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual orang dewasa. Remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran (*dating*), berkencan, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual.

Proses biologis yang terjadi pada remaja tersebut menyebabkan semakin sempurna kematangan seksual yang menimbulkan beberapa konsekuensi seperti munculnya minat seksual, berkembangnya perilaku seksual pada remaja, minat terhadap lawan jenis, dan minat keintiman secara fisik.

Seks yang dulu disakralkan serta ditabukan bagi anak-anak remaja, kini demikian terbuka sampai menjadi kebiasaan (*trend*) dan gaya hidup (*life style*).

Septri Ardiani, 2014

Layanan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Self Esteem Remaja yang Terlibat Prostitusi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam Harian Bali Kabar Anyar (18 Juli 2007), Rasmini menyatakan bahwa trend seks pra nikah menjadi fenomena yang menggiurkan bagi gaya hidup remaja sekarang, terlebih dukungan dari budaya permisif yang tampak melegalkan perilaku seks pra nikah. Pernyataan tersebut diperkuat lewat penelitian yang dilakukan oleh Rasmini terhadap 812 remaja di Kota Bali. Dalam penelitian tersebut, Rasmini menemukan fakta, bahwa dari 812 remaja yang menjadi responden, 432 remaja telah melakukan hubungan seks pra nikah dengan pacar, 158 remaja melakukan hubungan seks pra nikah dengan teman, 112 remaja melakukan hubungan seks pra nikah dengan teman tapi mesra (TTM), 61 responden melakukan hubungan seks pra nikah dengan pasangan yang tidak jelas hubungan statusnya (HTS) dan 49 responden melakukan aktivitas seks pra nikah dengan pekerja seks komersial (PSK).

Pada tahun 2008, Survey Komnas Perlindungan Anak di 33 Provinsi menyimpulkan bahwa 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah melakukan *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks, 62,7% remaja SMP dan SMA tidak perawan, dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Data Pusat Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 2006 menunjukkan, bahwa kisaran umur melakukan hubungan seks pranikah pada umur 13-18 tahun.

Hasil-hasil penelitian di atas dan penelitian-penelitian lainnya, kerap kali menempatkan remaja perempuan sebagai fokus penelitian atau pun pembahasan. Hal ini dikarenakan pihak yang lebih banyak mengalami kerugian adalah pihak remaja perempuan. Berdasarkan dengan masalah perempuan Suyanto (2002: 159) menyatakan:

Hilangnya keperawanan seorang remaja perempuan akibat seks bebas (pra nikah), menimbulkan bekas fisik yang bisa diketahui, mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan yang berujung pada tindakan aborsi dan stigmatisasi sebagai “gadis” yang sudah tidak lagi perawan oleh masyarakat yang menyebabkan mereka merasa tidak lagi nyaman bergaul dalam lingkungan masyarakat. Dan salah satu faktor yang mendorong remaja perempuan terjerumus atau nekad menjadi *pekerja seks komersial* (PSK) atau pelacur, dikarenakan stigmatisasi masyarakat atas hilangnya keperawanan mereka.

Istilah pekerja seks komersial (PSK) remaja atau pun pelacur remaja, tidaklah tepat digunakan, karena kebanyakan dari remaja terperosok bekerja sebagai pekerja seks komersial bukan dengan sukarela dan atas dasar kemauan atau pun kesadaran sendiri, melainkan karena berbagai macam modus tipu daya, bujuk rayu, pemaksaan atau pun ketidaktahuan mereka terhadap resiko yang akan mereka alami nantinya.

Umroh (Suyanto, 2002: 164) menyatakan bahwa ‘sebagian remaja perempuan terpaksa bekerja menjadi *pekerja seks komersial* (PSK) karena lari dari rumah akibat kurangnya perhatian orang tua, ketidakharmonisan dalam keluarga, korban tindak kekerasan dalam keluarga (*child abuse*). Sebagian yang lain dikarenakan kemiskinan, dorongan memenuhi kebutuhan mengikuti perkembangan mode yang sedang *trend* atau dorongan mengikuti gaya hidup kehidupan urban yang konsumtif dan *hedonis*, dan sebagian lagi dikarenakan dorongan untuk memenuhi kecanduan akan psikotropika dan obat-obatan terlarang.’

Perubahan sosial masyarakat yang makin konsumtif dan *hedonis*, serta pola pikir dan sikap masyarakat terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dan seks yang bertanggung jawab, masih acuh tak acuh, ikut andil dalam menjerumuskan remaja Indonesia dalam perilaku seks bebas (pra nikah). Remaja perempuan yang tidak memiliki bekal dasar pendidikan seks yang bertanggung jawab, khususnya mengenai cara dan bagaimana mereka harus menghargai tubuh miliknya sendiri dengan benar, cenderung terjerumus melakukan hubungan seks pra nikah dan sedikit banyak akan mendorong anak-anak remaja perempuan tersebut terjerumus dalam dunia pelacuran jika kemudian mereka dikecewakan oleh pacar yang tidak bertanggung jawab atas hubungan seks pra nikah yang telah terjadi. Kekecewaan yang disertai hilangnya harga diri dan stigma lingkungan masyarakat sebagai “gadis” yang sudah tidak lagi perawan, mengakibatkan anak remaja perempuan tersebut tidak merasa nyaman lagi bergaul dan akhirnya terpedaya masuk dalam dunia prostitusi.

Hasil penelitian Subandriyo (Puspita, 2008: 8) menyatakan hubungan seksual di luar nikah memberikan dampak hilangnya harga diri seseorang wanita

yaitu penderitaan kehilangan keperawanan 82%, rasa bersalah 51%, merasa dirinya kotor 63%, tidak percaya diri 41%, dan rasa takut tidak diterima 59%.

Kehilangan harga diri, akibat stigma dari lingkungan masyarakat sebagai “gadis” yang sudah tidak perawan, mengakibatkan anak remaja perempuan tersebut memiliki harga diri rendah. Tidak hanya perempuan yang mengalami hal tersebut.

Coopersmith (1967: 4-5) menyatakan pengertian *self esteem* sebagai:

The evaluation which the individual makes and customarily maintains with regard to himself: it expresses an attitude of approval or disapproval, and indicates the extent to which the individual believes himself to be capable, significant, successful and worthy. In short, self esteem is a personal judgement of worthiness that is expressed in the attitudes the individual holds toward himself.

Kemudian diartikan bahwa harga diri adalah evaluasi individu yang dibuat dan dijadikan kebiasaan dalam memandang dirinya, ini diperlihatkan melalui sikap menerima dan menolak, yang mengidentifikasi besarnya percaya diri atas kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Ringkasnya harga diri adalah penilaian pribadi mengenai keberhargaan dan keberartian yang ditunjukkan melalui sikap individu terhadap dirinya.

Ciri-ciri individu yang berekspektasi sangat rendah terhadap masa depan menurut Coopersmith (1967: 47) kesadaran mengenai diri sendiri yang tinggi, tidak ingin mengekspos diri mereka, kemarahan mereka, atau bentuk-bentuk perilaku lain yang mengundang perhatian, menyukai hidup di dalam bayang-bayang kelompok sosial, lebih menyukai kesunyian dari pada harus ikut berpartisipasi, mempunyai sikap yang negatif terhadap diri mereka sendiri; seperti pesimis, merasa terisolasi, merasa tidak pantas dicintai, memiliki perasaan ditolak, selalu merasa ragu dan selalu merasa tidak berharga.

Perkembangan harga diri tidak begitu saja terbentuk, tetapi perkembangan harga diri berlangsung sejak usia dini. Sidik (2008: 20-21) menyatakan bahwa perkembangan harga diri (*self esteem*) individu atau manusia, dapat dilihat sejak usia dini. Pada usia satu atau dua tahun, ekspresi perasaan senang mulai tampak.

Kepekaan terhadap evaluasi orang dewasa mulai muncul. Di usia dua tahun keatas dan seiring bertambahnya usia, harga diri (*self esteem*) seorang anak meningkat secara pesat dan dimensinya akan semakin kompleks. Hal tersebut dimungkinkan karena anak mulai dapat menilai dirinya. Memasuki periode remaja, perkembangan harga diri (*self esteem*) menjadi semakin menarik. Remaja mulai memiliki gambaran harga diri (*self esteem*) secara menyeluruh sebagai seorang individu atau manusia. Namun, di sisi lain justru ada saat dimana pada periode atau fase-fase remaja, harga diri (*self esteem*) mengalami penurunan yang drastis, terutama ketika memasuki masa-masa peralihan ke Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut dikarenakan munculnya harapan mendapatkan lingkungan baru yang menyenangkan, baik itu teman-teman baru ataupun guru-guru baru.

Ketika remaja dihadapkan pada masalah-masalah dalam hidupnya, remaja memerlukan pendamping yang tepat agar tidak salah langkah atau salah dalam mengambil keputusan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Jika remaja tidak didampingi oleh orang yang tepat maka kemungkinan remaja akan terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan lebih buruk lagi adalah terjerumus dalam dunia prostitusi.

Hasil wawancara dengan Direktur salah satu LSM di Bandung ada beberapa kasus yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja. Semua remaja yang berada di LSM tersebut mengakui pernah melakukan hubungan seksual (*intercourse*) di luar nikah, beberapa diantara mereka pernah sampai menemani tidur. Hasil pengamatan penulis di LSM, baik pria dan wanita perbincangan diantara mereka pun membahas tentang hubungan seksual yang mereka lakukan dengan pacar atau teman kencan mereka.

Berkaitan dengan permasalahan yang terjadi pada remaja yang berada di KAP Indonesia maka perlu adanya perhatian khusus, yaitu dengan pemberian layanan konseling pribadi sosial untuk memberikan pemahaman mengenai harga diri perlu diberikan kepada remaja. Hal ini dimaksudkan agar remaja lebih menghargai dirinya, memiliki rencana masa depan, dapat dihargai orang lain, dan dapat diterima di lingkungan masyarakat dengan baik. Maka sebaiknya remaja

tersebut diberikan perhatian khusus, dengan memberikan konseling individu dimaksudkan untuk membantu perkembangan remaja secara optimal, seperti yang dinyatakan oleh Nurihsan (2005: 10-11) bahwa konseling individu merupakan proses belajar yang bertujuan agar konseli dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya.

Dalam konseling diharapkan konseli dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri, sehingga remaja dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Konseling bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik sosial maupun emosional, yang dialami saat sekarang dan yang akan datang, membantu individu mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang, memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.

Pribadi-sosial sebagai salah satu bidang dalam bimbingan, menjadi fokus dalam upaya konselor untuk meningkatkan harga diri remaja. Winkel (Sukardi, 2008: 53) ‘bimbingan pribadi-sosial berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama diberbagai lingkungan.’

Berdasarkan fenomena keterlibatan remaja dalam dunia prostitusi, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai harga diri yang dimiliki oleh remaja yang terlibat dalam prostitusi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini judul penelitian ini adalah “Layanan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Harga Diri (*Self Esteem*) Remaja Yang Terlibat Prostitusi”.

B. Fokus Kajian

Pentingnya pemenuhan kebutuhan *self esteem* individu, khususnya pada remaja, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki *self esteem* yang mantap. Remaja akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa inferior dan canggung. Namun apabila kebutuhan *self esteem*

remaja dapat terpenuhi secara memadai, remaja akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri (*self-confidence*) dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya.

Self esteem mengalami penurunan yang drastis, terutama ketika memasuki masa-masa peralihan ke Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut juga dikaitkan dengan masa transisi memasuki sekolah yang baru disertai dengan harapan mendapatkan guru dan teman baru yang menyenangkan (Sidik, 2008: 21). Hubungan seksual di luar pernikahan merupakan salah satu hal yang memberikan dampak negatif diantaranya hilangnya *self esteem* seseorang yaitu penderitaan kehilangan keperawanan, rasa bersalah, merasa dirinya kotor, tidak percaya diri dan rasa takut tidak diterima. Remaja dengan *self esteem* rendah adalah remaja yang kurang percaya terhadap diri sendiri, keterlibatan dalam diskusi hanyalah sebagai pendengar, lebih menyukai kesunyian, merasa bahwa dirinya bukan orang yang penting dan pantas disukai, tidak yakin dengan ide, kemampuan, pandangan mereka sendiri, merasa terisolasi, tidak pantas dicintai, tidak mampu mengekspresikan diri dan tidak mampu mempertahankan diri sendiri, memiliki perasaan ditolak, ragu-ragu, dan tidak berharga. Hal ini menyebabkan ekspektasi akan masa depan sangat rendah pada remaja yang memiliki *self esteem* rendah.

Merujuk pada dampak negatif *self esteem* maka orang tua, guru, dan juga konselor memiliki kewajiban untuk membantu dan memfasilitasi remaja untuk lebih mengerti dan memahami *self esteem* dirinya. Para remaja perlu kasih sayang yang tulus sehingga remaja dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sehat, yang didalamnya terkandung perasaan harga diri yang stabil dan mantap.

Banyak hal yang perlu diketahui agar orang tua, guru dan konselor memahami apa yang membuat remaja memiliki *self esteem* rendah. Misalnya kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain, memiliki kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima dari orang lain, ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika dan kemampuan untuk sukses memenuhi tuntutan prestasi.

Jika berbagai informasi telah diketahui dan dimengerti tentunya akan menghasilkan kemudahan bagi orang tua, guru dan juga konselor untuk menentukan unsur mana yang akan diberi bimbingan dan konseling. Sehingga kelak remaja dapat mengerti dan memahami sendiri untuk menjadi pribadi yang memiliki *self esteem* yang tinggi. Fokus kajian dari penelitian ini ialah meningkatkan *self esteem* remaja yang terlibat prostitusi.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan *self esteem* remaja yang terlibat prostitusi di KAP Indonesia-Bandung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran secara mendalam mengenai *self esteem* remaja yang terlibat prostitusi di KAP Indonesia-Bandung.
- b. Merumuskan rancangan layanan konseling pribadi-sosial untuk meningkatkan *self esteem* remaja yang terlibat prostitusi di KAP Indonesia-Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam memperkuat ilmu di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, khususnya dalam mengetahui layanan konseling pribadi-sosial dalam meningkatkan harga diri (*self esteem*) remaja yang terlibat prostitusi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, meliputi:

- a. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan memperkaya bahan dan informasi bagi Jurusan Pendidikan Psikologi dan

Bimbingan mengenai layanan konseling pribadi-sosial untuk meningkatkan harga diri (*self esteem*) remaja yang terlibat prostitusi.

b. Bagi Konselor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bahan ketika melakukan proses konseling dan rehabilitasi bagi remaja korban prostitusi.

c. Bagi para pendidik atau guru-guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran dari fenomena prostitusi remaja dan bahan pedoman dalam memberikan bimbingan dan arahan edukatif kepada remaja untuk meningkatkan *self esteem*, khususnya dilingkungan sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi mengenai topik penelitian dan menjadi pemacu untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi mengenai harga diri (*self esteem*).

E. Definisi Istilah

1. *Self esteem* merupakan evaluasi remaja usia 15-18 tahun yang terlibat prostitusi di KAP Indonesia-Bandung yang dibuat dan dijadikan kebiasaan dalam memandang dirinya, ini diperlihatkan melalui sikap menerima dan menolak, yang mengidentifikasi besarnya percaya diri atas kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan.
2. Rancangan konseling individual pribadi-sosial merupakan rancangan proses pemberian bantuan dari konselor untuk memfasilitasi remaja usia 15-18 tahun yang terlibat prostitusi di KAP Indonesia-Bandung dalam meningkatkan *self esteem*.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I berisikan Pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang penelitian, fokus telaah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan Kajian Pustaka. Kajian pustaka mencakup konsep dasar *self esteem*, remaja dan konseling pribadi sosial.

Bab III merupakan Metode Penelitian. tempat dan unit analisis, pendekatan dan metode penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari: (a) Deskripsi aspek kekuasaan (*power*) pada remaja yang terlibat prostitusi di KAP Indonesia-Bandung; (b) Deskripsi aspek keberartian (*significance*) pada remaja yang terlibat prostitusi di KAP Indonesia-Bandung; (c) Deskripsi aspek kebajikan (*virtue*) pada remaja yang terlibat prostitusi di KAP Indonesia-Bandung; (d) Deskripsi aspek kompetensi (*competence*) pada remaja yang terlibat prostitusi di KAP Indonesia-Bandung; (e) Racangan layanan konseling pribadi-sosial untuk meningkatkan *self esteem* remaja yang terlibat prostitusi di KAP Indonesia-Bandung; dan (f) Keterbatasan Penelitian.

Bab V meliputi Kesimpulan dan Saran. Bab kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil temuan penelitian.